

KONSEP KASIH SAYANG DALAM AL-QURAN

Ali Akbar, Arifin Syaputra, M. Dzaki Al-Habsy

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Email: ali.akbar@uin-suska.ac.id arifinsyaputra2025@gmail.com mdzakialhabsy@gmail.com

ABSTRACT

Compassion (*rahmah*) is a fundamental concept in Islamic teachings, forming the basis of the relationship between God and His creatures and between humans. The Quran consistently emphasizes the importance of compassion as a moral and spiritual value that must be realized in every aspect of life. This study aims to examine the meaning of compassion in the Quran and its implementation in modern life. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzed several Quranic verses related to the concept of mercy using the thematic interpretation method (*tafsir maudhu'i*). The results indicate that compassion in the Quran has a broad meaning encompassing theological, social, and universal dimensions. The value of mercy is not only a characteristic of God as the Most Gracious and Merciful, but also serves as a moral guideline for humans to build a peaceful, just, and civilized life.

Keywords: Compassion, *Rahmah*, Quran, Islam, Morality

ABSTRAK

Kasih sayang (*rahmah*) merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi dasar dari hubungan antara Allah dengan makhluk-Nya serta antar sesama manusia. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya kasih sayang sebagai nilai moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kasih sayang dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menganalisis sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *rahmah* menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih sayang dalam Al-Qur'an memiliki makna luas yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan universal. Nilai *rahmah* tidak hanya menjadi karakter Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi manusia untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan beradab.

Kata kunci: Kasih sayang, *Rahmah*, Al-Qur'an, Islam, Moralitas

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 579

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran utama sebagai pedoman hidup (*hudā*) yang membimbing manusia menuju keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Salah satu nilai dasar yang menjadi inti ajaran Islam adalah kasih sayang, atau yang dalam bahasa Arab disebut *rahmah*. Konsep *rahmah* ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena mencerminkan sifat utama Allah ﷻ yang sering disebut dalam Al-Qur'an

melalui dua nama-Nya, yaitu *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang). (Shihab, 2006)

Makna kasih sayang dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama makhluk hidup. Nilai *rahmah* ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia—baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, hingga hubungan antarbangsa dan interaksi dengan alam. Seluruh ajaran Islam berlandaskan pada kasih sayang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 107)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyebarkan kasih sayang yang bersifat universal kepada semua ciptaan, tanpa membedakan agama, ras, maupun kedudukan sosial. (RI, 2005). Dengan demikian, *rahmah* merupakan nilai pokok yang menjadi dasar bagi semua prinsip ajaran Islam, termasuk keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Namun, dalam kehidupan modern, nilai kasih sayang sering kali mengalami kemunduran. Dominasi sikap individualistis, materialistis, serta meningkatnya konflik sosial membuat manusia kehilangan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran ideal Al-Qur'an dan realitas kehidupan umat manusia. (Hidayat, 2010) Oleh sebab itu, kajian mengenai konsep kasih sayang dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk menggali kembali nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam bagaimana Al-Qur'an memaknai kasih sayang (*rahmah*), bagaimana penerapannya dalam kehidupan manusia, serta bagaimana relevansinya dalam konteks sosial masa kini. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasih sayang secara komprehensif, diharapkan umat Islam mampu menghidupkan kembali semangat *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami konsep kasih sayang (*rahmah*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui penelaahan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kasih sayang (*rahmah*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan modern, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Mishbah, serta karya-karya ilmiah lain yang membahas nilai kasih sayang dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan para mufasir yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhū'i*) dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema kasih sayang, lalu dikaji secara mendalam untuk menemukan makna, konteks, dan relevansi nilai *rahmah* dalam kehidupan manusia. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek historis, linguistik, dan

sosial dari ayat-ayat yang dikaji. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kasih sayang dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial manusia di era modern. **metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).**

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kasih Sayang (Rahmah) dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *rahmah* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmatan* yang secara bahasa berarti kelembutan hati yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada pihak yang dikasihi. (Munawwir, 1997) Istilah *rahmah* memiliki keterkaitan makna dengan kata *rahim* (rahim ibu), yang menggambarkan kasih sayang penuh perlindungan, ketulusan, dan tanpa pamrih. Dalam perspektif Al-Qur'an, *rahmah* mencerminkan kasih sayang ilahi yang menjadi sumber segala bentuk kebaikan dan keseimbangan di alam semesta. (M. Quraish Shihab, 2002)

Secara terminologis, *rahmah* dapat dipahami sebagai kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya yang melahirkan karunia dan kebaikan, serta kasih sayang manusia kepada sesama yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan solidaritas sosial. (Al-Ghazali, 1995) Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menggunakan istilah *rahmah* untuk menggambarkan dua dimensi hubungan: vertikal antara Allah dan manusia, serta horizontal antara manusia dan sesamanya.

Salah satu ayat yang menunjukkan keluasan kasih sayang Allah ﷻ terdapat dalam firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artin "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'rāf [7]: 156)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kasih sayang Allah tidak terbatas hanya kepada kaum beriman, melainkan mencakup seluruh makhluk ciptaan-Nya. (RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005) Pemberian rezeki, kesehatan, dan kehidupan kepada seluruh manusia—tanpa memandang keimanan—menjadi bukti nyata bahwa rahmat Allah bersifat universal dan meliputi seluruh alam.

Selain itu, dua nama Allah yang paling sering disebut, *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), menggambarkan bahwa kasih sayang merupakan sifat utama Allah yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. (Katsir, 1998) Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, *Ar-Rahman* menunjukkan kasih sayang Allah yang luas dan mencakup semua makhluk, sedangkan *Ar-Rahim* menandakan kasih sayang khusus yang dianugerahkan kepada orang-orang beriman. (Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, 2006) Dengan demikian, konsep *rahmah* dalam Al-Qur'an bukan sekadar ungkapan emosional atau rasa iba, melainkan prinsip ketuhanan yang menjadi dasar moral dan spiritual bagi umat manusia.

Lebih jauh, nilai kasih sayang dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi sosial yang menuntun manusia untuk hidup damai, menolong sesama, serta menjauhi kekerasan dan permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *rahmah* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki makna etis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman, 2000) Oleh karena itu, memahami konsep *rahmah* berarti memahami inti ajaran Islam yang berlandaskan pada kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan.

2. Dimensi Ilahiah: Kasih Sayang Allah kepada Makhluk

Kasih sayang Allah (*rahmah ilahiyyah*) merupakan sumber utama dari seluruh bentuk kasih sayang yang ada di alam semesta. Dalam Al-Qur'an, sifat kasih sayang Allah tercermin melalui dua nama-Nya yang mulia, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, yang hampir selalu disebut pada awal setiap surah. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2002) Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa setiap kehendak dan tindakan Allah senantiasa dilandasi oleh kasih sayang serta kebijaksanaan-Nya.

Kasih sayang Allah tidak hanya tampak dalam proses penciptaan makhluk, tetapi juga dalam pemeliharaan, pemberian rezeki, dan pengampunan terhadap dosa-dosa hamba-Nya. (Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jilid 1, 1998) Bahkan, rahmat-Nya melampaui sifat keadilan, karena Allah tidak segera menghukum orang yang berbuat dosa, melainkan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan memperbaiki diri. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1995)

Kasih sayang Allah bersifat universal, meliputi seluruh makhluk tanpa memandang keimanan, suku, maupun kedudukan sosial. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

قُلْ لِلَّهِ ۖ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Artinya: "Tuhanku telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmah)." (QS. Al-An'ām [6]: 12)

Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah merupakan sifat yang melekat pada diri-Nya dan menjadi dasar dalam pengaturan segala ciptaan. (RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005) Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *kataba* (menetapkan) menunjukkan kepastian dan keharusan bahwa rahmat Allah pasti diberikan, bukan sekadar pilihan. (Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, 2006)

Selain itu, Al-Qur'an sering kali mendahulukan penyebutan *rahmah* sebelum *'azab* (siksa) dalam banyak ayat. (Rahman, Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual, 2000) Hal ini menandakan bahwa kasih sayang Allah jauh lebih dominan daripada kemurkaan-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah lebih penyayang terhadap hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya." (Bukhari)

Hadis tersebut menegaskan kelembutan dan keluasan kasih sayang Allah yang melampaui batas pemahaman manusia. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa seluruh eksistensi makhluk merupakan wujud dari kasih sayang Allah, sebab keberadaan itu sendiri adalah bentuk manifestasi rahmat-Nya. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin)

Secara spiritual, kesadaran terhadap kasih sayang Allah menumbuhkan sikap syukur, optimisme, dan keinginan untuk meneladani sifat kasih sayang tersebut dalam kehidupan sosial. Seorang mukmin yang memahami keluasan rahmat Allah akan berusaha menebarkan kebaikan, empati, dan cinta kasih kepada sesama, karena hal itu merupakan perwujudan dari iman yang sejati. (Hidayat, Psikologi Agama: Memahami Kasih Sayang Ilahi, 2010)

Dengan demikian, dimensi ilahiah dari kasih sayang dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia bersumber dari rahmat Allah. Kesadaran ini menjadi landasan teologis bagi umat Islam untuk menanamkan nilai cinta, kepedulian, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan dan hubungan sosial.

3. Dimensi Insaniah: Kasih Sayang Sesama Manusia

Selain menggambarkan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kasih sayang di antara sesama manusia. Kasih sayang pada tataran kemanusiaan (*rahmah insaniyyah*) merupakan manifestasi konkret dari rahmat Allah yang tertanam dalam diri setiap individu. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2002) Al-Qur'an mengajarkan bahwa hubungan antar manusia harus didasarkan pada sikap kasih, empati, dan saling menghormati, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kebersamaan. (Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 1998) Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kasih sayang dalam Islam tidak berhenti pada tataran emosional semata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial. (RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005) Dengan demikian, kasih sayang menjadi landasan moral bagi terbentuknya masyarakat yang adil, damai, dan penuh penghormatan terhadap sesama.

Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya kasih sayang sebagai indikator keimanan melalui sabdanya:

“Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan sejati tidak hanya diukur dari aspek ritual ibadah, melainkan juga dari sejauh mana seseorang mampu menebarkan kasih sayang dan memperlakukan orang lain dengan penuh cinta dan keadilan. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1995) Dengan demikian, *rahmah insaniyyah* merupakan wujud nyata dari iman dan cerminan akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Dalam konteks kehidupan keluarga, kasih sayang menjadi fondasi utama terciptanya keharmonisan antara suami, istri, dan anak-anak. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai wadah bersemayamnya kasih sayang, sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*).” (QS. Ar-Rūm [30]: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan unsur esensial dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan berkeadilan. (Shihab, Wawasan Al-Qur'an, 2006) Tanpa kasih sayang, relasi manusia mudah mengalami keretakan dan kehilangan nilai kemanusiaannya.

Lebih jauh, kasih sayang juga harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menekankan pentingnya memperhatikan kaum lemah seperti fakir miskin, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan. (Rahman, Islam dan Modernitas, 2000) Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan utama dalam hal ini, karena beliau dikenal sebagai sosok yang lembut, penyayang, dan peduli, tidak hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap hewan dan lingkungan. (Hidayat, Psikologi Agama, 2010)

Dengan demikian, dimensi *rahmah insaniyyah* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menebarkan kasih sayang di

lingkungannya. Kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menumbuhkan kedamaian batin serta memperkuat ikatan kemanusiaan dalam kehidupan bersama.

4. Kasih Sayang Nabi Muhammad ﷺ sebagai Teladan

Nabi Muhammad ﷺ merupakan teladan utama dalam menebarkan kasih sayang (*rahmah*) kepada seluruh makhluk. Sebagai utusan Allah, beliau diutus bukan hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk mencontohkan bagaimana kasih sayang diterapkan dalam kehidupan nyata. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107)

Ayat ini menjadi landasan utama bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ bersifat universal dan penuh kasih. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2003) Rahmat yang dibawa beliau tidak hanya ditujukan kepada manusia yang beriman, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup, termasuk mereka yang menentangnya. (Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 1998)

Kasih sayang Nabi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hubungan sosial, beliau dikenal sebagai pribadi yang lembut, pemaaf, dan penuh perhatian terhadap sesama. Ketika penduduk Thaif menolak dakwahnya dan melempari beliau dengan batu, Nabi tidak membalas dendam. Sebaliknya, beliau berdoa agar Allah memberikan petunjuk kepada mereka. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1995) Sikap ini mencerminkan puncak kasih sayang dan kesabaran yang bersumber dari rahmat ilahi.

Dalam hubungan dengan umatnya, Nabi menunjukkan kasih sayang yang luar biasa. Al-Qur'an menggambarkan:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri; berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah [9]: 128)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi sangat peduli terhadap penderitaan umatnya. (RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005) Beliau selalu berusaha agar umatnya mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Kasih sayang beliau bahkan meliputi seluruh generasi umat Islam hingga hari kiamat, sebagaimana sabdanya:

*“Perumpamaanku dengan kalian adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lalu serangga dan kupu-kupu berjatuh ke dalamnya. Aku berusaha mencegah kalian agar tidak terjatuh ke dalam api (neraka).” (Bukhari)

Hadis ini menggambarkan kasih sayang Nabi yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam upaya menyelamatkan umat dari kebinasaan.

lingkungan. (Hidayat, Psikologi Agama, 2010) Beliau melarang penyiksaan terhadap hewan, memerintahkan memberi Selain kepada manusia, kasih sayang Nabi juga meliputi hewan dan makhluk makan hidup, serta menganjurkan agar pohon-pohon tidak ditebang sembarangan. Semua itu menunjukkan bahwa rahmat yang dibawa Nabi bersifat menyeluruh dan universal.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat kasih sayang Nabi adalah manifestasi dari kasih sayang Allah di dunia. (Shihab, Wawasan Al-Qur'an, 2006) Nabi menjadi cermin nyata bagaimana nilai *rahmah* diterjemahkan dalam tindakan konkret—melalui akhlak

mulia, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan meneladani beliau, umat Islam dapat menumbuhkan karakter yang lembut, penyayang, dan berakhlak karimah.

Dengan demikian, kasih sayang Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi pedoman etika bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Keteladanan beliau menegaskan bahwa rahmat Islam sejatinya adalah kasih sayang yang membawa kedamaian bagi seluruh alam.

5. Implementasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Modern

Konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis dan spiritual, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan modern. Kasih sayang menjadi nilai dasar yang seharusnya menuntun manusia dalam membangun peradaban yang berkeadilan, damai, dan berakhlak mulia. (Shihab, Wawasan Al-Qur'an, 2006) Dalam era modern yang diwarnai oleh individualisme, materialisme, dan konflik sosial, nilai kasih sayang dari Al-Qur'an dapat menjadi solusi moral dan sosial bagi umat manusia. (Rahman, Islam dan Modernitas, 2006)

Pertama, dalam kehidupan keluarga, kasih sayang menjadi fondasi utama keharmonisan rumah tangga. Al-Qur'an mengajarkan agar hubungan antara suami, istri, dan anak dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21. (RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005) Dengan kasih sayang, keluarga dapat menjadi tempat tumbuhnya ketenangan batin dan pendidikan moral bagi generasi muda. Tanpa kasih sayang, keluarga kehilangan fungsinya sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1995)

Kedua, dalam kehidupan bermasyarakat, kasih sayang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, tolong-menolong, serta menghormati perbedaan. Al-Qur'an menyeru agar manusia saling membantu dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Mā'idah [5]: 2), serta menghindari sikap saling membenci dan permusuhan. (Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 1998) Dalam konteks modern, hal ini berarti menumbuhkan empati terhadap sesama tanpa membedakan agama, suku, maupun status sosial.

Ketiga, dalam hubungan antaragama dan kemanusiaan, kasih sayang menjadi kunci dalam membangun dialog dan toleransi. Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain dan menolak kekerasan atas nama agama. (Hidayat, Psikologi Agama, 2010) Nilai *rahmah* harus dihadirkan dalam setiap interaksi antarumat beragama, agar tercipta kedamaian dan saling pengertian di tengah perbedaan.

Keempat, dalam hubungan manusia dengan lingkungan, kasih sayang diwujudkan melalui kepedulian terhadap alam. Nabi Muhammad ﷺ mencontohkan bagaimana mencintai dan melindungi alam, melarang perusakan, serta menganjurkan penghijauan dan kebersihan. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2003) Prinsip ini sejalan dengan tuntutan global saat ini dalam menjaga kelestarian bumi dari krisis lingkungan.

Dengan demikian, implementasi kasih sayang dalam kehidupan modern mencakup seluruh dimensi: personal, sosial, dan ekologis. Nilai *rahmah* mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kekuasaan atau harta, tetapi pada kemampuan untuk mencintai, memaafkan, dan berbuat baik kepada sesama makhluk. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin) Jika nilai ini diterapkan secara konsisten, maka masyarakat modern akan mampu menghadapi tantangan global dengan landasan moral yang kuat dan penuh kemanusiaan.

D. KESIMPULAN

Kasih sayang (*rahmah*) merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menjiwai seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa kasih sayang adalah salah satu sifat utama Allah ﷻ, sebagaimana tercermin dalam nama-nama-Nya, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Melalui sifat tersebut, Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk tanpa membedakan agama, ras, atau kedudukan sosial.

Dalam konteks sosial, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kasih sayang harus diwujudkan melalui sikap peduli, empati, dan keadilan terhadap sesama. Nilai *rahmah* tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya dan lingkungan alam. Dengan demikian, kasih sayang menjadi landasan moral dalam membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

Kasih sayang juga menjadi inti dari risalah kenabian Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang membawa pesan cinta kasih dan kebaikan universal, bukan kekerasan atau permusuhan.

Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep kasih sayang dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan bagi umat Islam di era modern. Di tengah maraknya konflik, intoleransi, dan ketidakadilan sosial, nilai *rahmah* perlu dihidupkan kembali sebagai pedoman moral untuk menumbuhkan kedamaian, keadilan, dan kasih antarsesama manusia.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berharap nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam hendaknya menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menanamkan nilai *rahmah* dalam kurikulum agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang berempati, toleran, dan berakhlak mulia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui studi hadis, tasawuf, atau pemikiran ulama, sehingga konsep *rahmah* dapat dipahami lebih komprehensif dan aplikatif.

Segala puji bagi Allah ﷻ atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah *Studi Al-Qur'an* atas bimbingannya, kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses penulisan. Semoga karya ini bermanfaat dan menginspirasi pembaca untuk memahami makna kasih sayang dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*.
- Bukhari, H. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*.
- Hidayat, K. (2010). *Psikologi Agama: Memahami Kasih Sayang Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jilid 1*. Kairo: Darul Hadits.

- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* . Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Muslim, B. d. (n.d.). *Shahihain, Kitab al-Iman, Bab Hubbul Muslim*.
- Rahman, F. (2000). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual* . Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2006). *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* . Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* . Jakarta: Mushaf Al-Qur'an.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* . Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.